

Pendampingan Trauma Pascagempa Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kayangan Kabupaten Lombok Utara

**Heri Setiawan^{1*}, Ilham Syahrul Jiwandono², A. Hari Witono³,
Itsna Oktaviyanti⁴, Ira Purnama⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5}Prodi PGSD FKIP Universitas Mataram

^{1,2,3,5}Tim EC3 Mataram

Jalan Brawijaya No.22, Kec. Cakranegara, Kota Mataram, 83233

e-mail: ^{*}¹heri_setiawan@unram.ac.id, ²ilham_jiwandono@unram.ac.id,

³hariwitono.fkip@unram.ac.id, ⁴itsna@unram.ac.id, ⁵irapurnama271119997@gmail.com

Abstrak

Gempa di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat 2018 merupakan salah satu bencana alam yang meninggalkan berbagai dampak disegala aspek. Dampak gempa tidak hanya tentang kerugian fisik dan materil yang menjadi problematika, namun juga dampak psikologis para korban yang selamat. Korban pada kelompok usia anak-anak merupakan kelompok paling rentan yang menjadi korban. Selain itu anak-anak berotensi lebih tinggi untuk mengalami tekanan yang lebih tinggi daripada orang dewasa. Salah satu teknik yang dapat digunakan agar penyintas dapat sembuh dari trauma yaitu kegiatan pendampingan yang berbasis kearifan lokal dengan menggunakan budaya yang ada di daerah penyintas. Kegiatan dilaksanakan di Dusun Tanak Muat, Desa Kecamatan Kayangan, Kab. Lombok Utara, Metode yang digunakan untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah dengan metode ceramah, praktik, dan diskusi. Adapun prosedur pemecahan masalah yang dihadapi mitra dilaksanakan melalui 3 tahap utama yaitu: (1) observasi dan koordinasi; (2) pendataan relawan dan pengadaan alat permainan; (3) pendampingan tim pengabdian beserta relawan. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme penyintas serta adanya indikasi kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan. Semua penyintas dinyatakan sembuh dari trauma yang dialami setelah dilakukan delapan kali pendampingan. Jika diawal kegiatan terdapat tiga penyintas, pasca pendampingan semua penyintas dinyatakan sembuh dari traumanya.

Kata kunci: gempa bumi, trauma anak, kearifan lokal, bermain

1. PENDAHULUAN

Gempa di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat 2018 merupakan salah satu bencana alam yang meninggalkan berbagai dampak disegala aspek. Gempa lombok 2018 terjadi pada kisaran 5-7 SR selama 2 bulan, menimbulkan dampak pada aspek ekonomi, sosial, pendidikan, serta pemerintahan terdampak. utamanya di Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Timur yang menjadi daerah pusat gempa sekaligus daerah terdampak paling parah. Banyak bangunan fisik, fasum, bahkan gedung pemerintahan yang juga terkena dampak.

Tercatat setidaknya 564 Jiwa menjadi korban meninggal dalam kejadian gempa tersebut. Sedangkan 445.343 menjadi pengungsi karena rerata tempat tinggal mereka rusak berat bahkan rata dengan tanah. BNPB mencatat setidaknya 167 ribu rumah, 214 infrastruktur seperti jembatan, saluran air PDAM, aliran listrik dan lain-lain rusak berat, 1.194 sekolah, dan 321 faskes, serta 630 rumah ibadah ikut mengalami kerusakan menurut data BNPB [1].

Dampak gempa tidak hanya tentang kerugian fisik dan materil yang menjadi problematika, namun juga dampak psikologis para korban yang selamat. Meskipun sudah setahun pasca gempa, banyak diantara mereka yang masih mengalami trauma dan juga ketakutan ketika mengalami gejala gempa. Trauma menurut Weaver *et al* [2] merupakan suatu

kejadian fisik atau psikis serius yang berpotensi mengakibatkan kerusakan substansial terhadap fisik dan psikologis seseorang dalam rentangan waktu yang relative lama. Trauma bisa terjadi secara fisis maupun psikis. Keduanya dialami oleh korban selamat pascagempa Lombok.

Gejala-gejala umum yang ditemui berdasar observasi pada korban gempa Lombok di yaitu gugup, sakit perut, pusing, mual, bahkan pingsan ketika ada kabar gempa akan datang, mendengar suara keras, mati lampu, dan kejadian lain [3]. Penyintas trauma tidak memandang usia dan jenis kelamin. Namun korban pada kelompok usia anak-anak merupakan kelompok paling rentan yang menjadi korban. Selain itu anak-anak berotensi lebih tinggi untuk mengalami tekanan yang lebih tinggi daripada orang dewasa. Hal ini disebabkan karena anak-anak belum bisa menyelamatkan dan memulihkan diri dari rasa trauma, sehingga peluang menjadi korban lebih lanjut menjadi besar [4][5].

Korban pasca gempa yang mengalami trauma juga terjadi di dusun Tanak Muat, Desa Kecamatan Kayangan, Kab. Lombok Utara. Berdasarkan hasil koordinasi awal dan observasi lapangan terdapat banyak penyintas traumatik, terutama pada usia anak-anak. Gejala yang ditunjukkan yaitu mengurung diri, ketakutan ketika gelap dan mendengar suara keras, gemetar, pusing, dan gejala lain.

Dari segi pembangunan fisik dan sarana prasarana, dusun Tanak Muat, Desa Kecamatan Kayangan sudah banyak memperoleh bantuan pendampingan dari berbagai pihak. Baik instansi pemerintahan maupun bantuan dari berbagai LSM dan NGO (*Non Government Organization*). Pembangunan yang sudah terealisasi seperti penampungan air, mushala, serta beberapa bangunan fisik lain. Namun dari segi pendampingan psikis bagi penyintas trauma belum banyak dilakukan. Padahal aspek penanganan trauma juga menjadi hal penting dalam penguatan dan pembangunan kembali suatu daerah pasca terjadi bencana. Menurut Kepala Dusun Tanak Muat, memang pernah diadakan semacam *trauma healing* oleh beberapa aktivis pendidikan, namun penyintas trauma berat terutama anak-anak ternyata banyak yang belum pulih sepenuhnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu diadakan pendampingan kepada penyintas trauma terutama anak-anak di dusun Tanak Muat, Desa Kecamatan Kayangan, Kab. Lombok Utara guna mengatasi trauma mereka. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan pemanfaatan kearifan lokal yaitu permainan tradisional sebagai sarana penyembuhan trauma para penyintas. Kegiatan pendampingan dilaksanakan di rumah bermain yang dibentuk oleh warga dusun Tanak Muat sebagai pusat berkumpul dan berkegiatan anak-anak.

2. METODE

2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pengabdian dilaksanakan di rumah bermain, desa Tanak Muat, Desa Kecamatan Kayangan, Kab. Lombok Utara. Waktu pelaksanaan yaitu bulan mnggu ketiga bulan Oktober – minggu kedua bulan Desember 2019.

2.2 Prosedur Kegiatan Pendampingan Paca Gempa

Metode yang digunakan untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah dengan metode ceramah, praktik, dan diskusi. Adapun prosedur pemecahan masalah yang dihadapi mitra dilaksanakan melalui 3 tahap utama yaitu: (1) observasi dan koordinasi; (2) pendataan relawan dan pengadaan alat permainan; (3) pendampingan tim pengabdian beserta relawan.

Guna mengetahui perkembangan dan kemajuan pendampingan maka setiap 2 minggu diadakan evaluasi dan pendekatan personal kepada setiap penyintas yang mengalami trauma. Dari setiap pertemuan akan dicatat perkembangan dan kemajuan yang dialami oleh penyintas oleh relawan dari dusun maupun tim pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan metode pelaksanaan kegiatan bimbingan pasca trauma gempa berbasis kearifan lokal ini terdiri dari tiga tahapan yaitu:

3.1 Tahap Observasi dan Koordinasi

Tahap awal, tim pengabdian melaksanakan observasi dan koordinasi awal dengan Kepala Dusun Tanak Muat yaitu pak Masdin. Koordinasi dilakukan sebagai peninjauan awal dengan pihak Dusun Tanak Muat, Koordinasi dilaksanakan sekaligus sosialisasi program utama yang akan dilaksanakan kepada Kadus. Pelaksanaan koordinasi dilakukan pada minggu keempat bulan Agustus 2019. Bagaimana gambaran kegiatan pendampingan, sumber daya dan fasilitas yang dibutuhkan, serta tenaga relawan dari dusun yang akan terlibat dikoordinasikan pada tahap ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Observasi Awal dan Koordinasi dengan Kepala Dusun

Beberapa keputusan dan hal penting diperoleh dari kegiatan koordinasi dan observasi ini. Pertama terkait dengan kesepakatan waktu, tempat, serta bagaimana menentukan relawan dusun yang terlibat. Hal ini tentu penting diputuskan agar pelaksanaan pengabdian dan pendampingan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Selain itu tim juga meminta peta persebaran penyintas yang ada di dusun Tanak Muat. Berdasar penuturan Kasun sebenarnya terdapat sekitar 30an anak di dusun Tanak Muat. Pasca gempa hampir semuanya mengalami trauma dari yang berat, sedang, dan ringan. Namun sebagian besar sudah mulai pulih dan hilang traumanya. Namun beberapa anak masih mengalami trauma yang berat. Adapun data anak dengan trauma berat beserta gejala trauma yang dihadapi sebagai berikut.

Tabel 1. Data nama penyintas dan gejala trauma yang dialami

No.	Nama	Gejala
1	Al (8 tahun)	Berdebar-debar
2	Fb (5 tahun)	Tidak mau bergaul dan bersosialisasi
3	Han (6 tahun)	Kejang-kejang

Berdasarkan data penyintas hasil koordinasi dan observasi awal diatas diperoleh informasi bahwa terdapat 3 penyintas yang masih mengalami trauma berat. Ketiganya masuk kategori anak-anak berdasar usianya. Permasalahan yang dialami penyintas ini seyogyanya segera mendapat perhatian karena trauma yang dialami berkaitan dengan psikologis mereka. Jika tidak segera dilakukan langkah rehabilitasi, ditakutkan trauma yang dialami penyintas akan berlanjut dan menghambat perkembangan psikis mereka hingga dewasa.

3.2 Tahap Pendataan Relawan dan Pengadaan Alat Permainan

Pada pelaksanaan pendampingan ini, tim pengabdian tidak melaksanakan secara mandiri. Tim pengabdian memberdayakan pemuda terutama kader posyandu dan pelajar dari dusun tanak muat menjadi pendamping penyintas di dusun mereka. Relawan ini ditunjuk oleh

Kadus sebagai perwakilan dusun, dan yang bertanggungjawab dalam kegiatan berkelanjutan pasca pendampingan. Setelah dilakukan seleksi secara internal oleh tim pengabdian dan Kadus, diperoleh tiga orang relawan yang terdiri dari 1 laki-laki dan 2 perempuan. Pemberdayaan relawan ini juga bertujuan untuk mendalami trauma penyintas serta agar penyintas mendapatkan pendampingan yang lebih intens serta dari orang terdekatnya. Juga agar setelah selesai pendampingan melalui pengabdian ini, kegiatan bermain dan pelaksanaan pendampingan dapat dilakukan oleh kader apabila terjadi bencana atau ada anak yang mengalami trauma karena sebab lain.

Setelah relawan diperoleh, tahap selanjutnya tim pengabdian melakukan analisis dan pengadaan alat permainan yang akan digunakan sebagai salah satu media pendampingan. Alat permainan yang dipilih yaitu Egrang, Terompah (*bakiak*), congklak (*dakon*), serta lompat tali. Permainan ini dipilih karena permainan ini terdapat dan juga dimainkan di dusun Tanak Muat secara turun temurun. Dengan memanfaatkan kearifan lokal berupa permainan tradisional asli daerah ini diharapkan anak akan lebih cepat beradaptasi sehingga dapat mengurangi trauma yang mereka alami.

Pengadaan alat permainan seperti Egrang dan Bakiak dilakukan dengan memberdayakan masyarakat sekitar. Egrang dan Bakiak dikerjakan oleh masyarakat sekitar dengan bahan-bahan sederhana seperti bambu, kayu, serta karet bekas ban mobil. Bambu dan kayu banyak tersedia di sekitar dusun Tanak Muat.



Gambar 2 Alat permainan tradisional dan modern untuk pendampingan

Selain itu juga disediakan alternatif alat permainan modern seperti alat gambar seperti spidol, crayon, pensil warna, buku cerita, matras *puzzle*, serta hula hoop. Hal ini dilakukan agar penyintas memiliki banyak pilihan jika ingin memainkan permainan sesuai minat mereka. Karena yang mengikuti pendampingan tidak hanya penyintas saja, namun juga anak-anak lain yang ada di dusun Tanak Muat. Sebagai agenda jangka panjang, apabila kegiatan pendampingan melalui pengabdian masyarakat ini selesai maka diharapkan program sabtu-minggu bermain bersama di Dusun Tanak Muat tetap berjalan dengan pendampingan kader/relawan dusun yang ditunjuk.

3.3 Tahap Pendampingan di Lapangan

Menurut PP No. 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Kegiatan membantu masyarakat terkena dampak bencana dilakukan melalui upaya pelayanan sosial psikologis. Adapun layanan sosial psikologis yang dapat dilakukan yaitu: (1) bantuan konseling dan konsultasi keluarga; (b) pendampingan pemulihan trauma; dan (3) pelatihan pemulihan kondisi psikologis [6]. Kegiatan pengabdian ini mengacu pada bentuk kegiatan kedua yaitu pendampingan pemulihan trauma. Utamanya korban pada usia rawan yaitu anak-anak, karena memang di dusun Tanak Muat paling banyak yang mengalami trauma berat ada pada usia anak-anak.

Anak-anak masuk dalam kategori prioritas dalam penanganan pasca bencana. Hal ini sejalan dengan yang diampaikan Ketua Umum LPA Indonesia Seto Mulyadi atau yang akrab disapa Kak Seto, jatuhnya korban jiwa merupakan potensi yang tak bisa dihindari dalam suatu bencana. Anak-anak, di samping warga penyandang disabilitas, merupakan kelompok rentan yang membutuhkan dukungan khusus dalam peristiwa bencana alam [7].

Dalam tahap ketiga ini, yang dilakukan tim pengabdian dan relawan dusun yaitu melaksanakan kegiatan pendampingan berbasis kearifan lokal yang dikhususkan pada permainan tradisional dan kegiatan bercerita. Pendampingan kolaboratif dilakukan sebanyak delapan kali, dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan ketiga bulan Oktober – minggu kedua bulan Desember 2019. Kegiatan dilakukan setiap hari sabtu sore dan minggu pagi. Sabtu sore pendampingan dilakkan oleh tim relawan dusun, sedangkan pada hari minggu pagi dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan relawan dusun. Berikut foto pelaksanaan kegiatan bermain di Dusun Tanak Muat.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiata Pendampingan dan Bermain Bersama

Selama pendampingan dan kegiatan bermain bersama, peserta kegiatan tidak hanya terbatas pada tiga penyintas pada tabel 1 diatas. Setiap sabtu dan minggu, kegiatan juga diikuti oleh anak-anak lain dan juga semua kelompok umur warga. Tujuan kegiatan ini memang untuk meringankan trauma yang dialami oleh semua warga di Dusun Tanak Muat. Dan dikhususkan pada anak-anak yang mengalami trauma berkepanjangan. Adapun pelaksanaan dan bentuk kegiatan selain bermain permainan tradisional juga dilakukan selingan dengan senam bersama ataupun kegiatan menggambar dan bercerita oleh tim pengabdian dan relawan dusun agar peserta tidak cepat bosan. Adapun data kegiatan pendampingan beserta jenis permainan yang dilakukan selama 8 minggu pelaksanaan dirinci dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 kegiatan pendampingan beserta jenis permainan yang dilakukan

Minggu Ke -	Jenis Kegiatan	Banyak Peserta	Keterlaksanaan
P1	Senam bersama dan bermain egrang	30-40 orang	Terlaksana
P2	Senam bersama dan bermain terompah	25-30 orang	Terlaksana
P3	Senam bersama, bermain hoola hoop	30-40 orang	Terlaksana
P4	Senam bersama, bermain dakon	25-30 orang	Terlaksana
P5	Senam bersama, bermain lompat tali	30-40 orang	Terlaksana
P6	Senam bersama, menggambar dan mewarnai	25-30 orang	Terlaksana
P7	Senam bersama, bermain bola sepak dan ngobrol	25-30 orang	Terlaksana
P8	Senam bersama, bercerita (mendongeng) dan membaca buku cerita	30-40 orang	Terlaksana

Relawan dusun dan tim pengabdian secara bergantian dan saling mengisi selama pelaksanaan pendampingan. Dengan banyaknya penyintas dan pendamping yang sama banyak, maka disepakati setiap relawan dusun mendampingi 1 orang anak. Hal ini dilakukan agar pendampingan lebih efisien dan perkembangan penyintas selama pendampingan terekam dengan baik. Saat bermain, penyintas juga tidak dipisahkan dengan anak-anak lain agar mereka tidak semakin merasa tertekan. Selain itu relawan dusun sesekali juga melakukan kunjungan rumah, guna memastikan perkembangan harian dari penyintas.



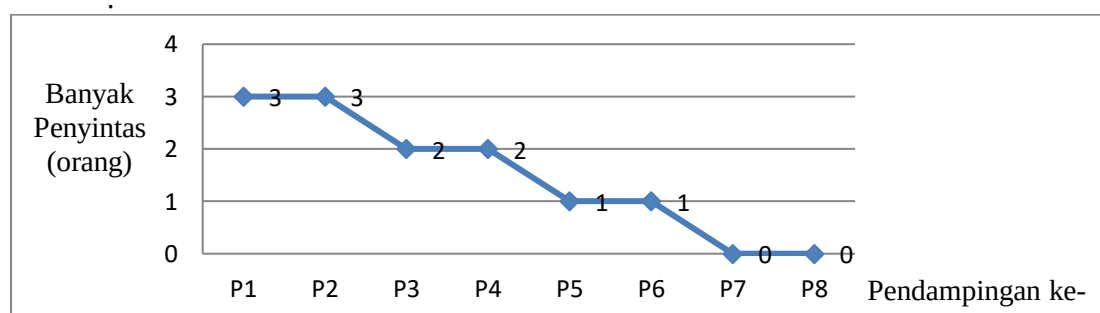
Gambar 4. Pelaksanaan Senam Bersama dan Kegiatan Menggambar

Selain bermain, semua peserta yang hadir dalam kegiatan juga disugesti agar berkurang rasa traumanya. Bentuk sugesti yang dilakukan yaitu diajak berbeincang santai terkait keluhan, meyakinkan bahwa keadaan sudah mulai membaik, serta rumah mereka sudah aman untuk ditinggali. Cara sugestif seperti ini terlihat sepele, namun jika dilakukan dengan baik maka dapat memberikan dampak besar bagi penyintas. Penyintas akan semakin termotivasi dan mulai berkurang kecemasan serta traumanya.

Pemilihan media bermain sebagai sarana pemulihan trauma anak sejalan dengan pernyataan bahwa bermain dapat dijadikan sebagai media untuk melakukan terapi kepada anak [8]. Karena pada saat bermain anak-anak akan lebih bebas mengekspresikan diri dan berperilaku. Orang tua atau pendamping cukup mengarahkan saja, beri anak kebebasan untuk bermain. Perlahan trauma mereka akan berangsur membaik. Karena bermain juga salah satu fitrah yang dibawa anak sejak ia kecil.

Dari pandangan psikologi, salahsatu tokoh psikologi yaitu Sigmud Frued menyatakan bahwa bermain layaknya lamunan atau fantasi bagi anak. Melalui bermain dan kegiatan permainan, anak dapat memproyeksikan segala harapan maupun konflik pribadinya. Lebih jauh, Frued juga menyatakan bahwa selama bermain anak dapat mengeluarkan semua perasaan negatif seperti traumatik, harapan yang tidak terwujud melalui realita bermain [8][9][10]. Hak ini menunjukkan bahwa bermain tidak hanya sekedar kegiatan untuk bersenang-senang bagi anak-anak. Lebih jauh, anak dapat mengekspresikan diri, dan melepaskan segala perasaan negatif dan traumatik dalam diri mereka.

Hasil akhir yang diperoleh pacakegiatan pendampingan ini yaitu berkurangnya jumlah penyintas yang mengalami trauma. Jika sebelumnya terdapat tiga penyintas dengan trauma berat, maka setelah dilakukan pendampingan semua penyintas mengalami perkembangan yang cukup baik. Mereka dinyatakan sudah mampu kembali beraktivitas secara mandiri tanpa pendampingan. Berikut disajikan gambaran perkembangan kesembuhan penyintas dari pendampingan 1-8 dalam bentuk grafik pada gambar 5 berikut.



Gambar 5 Grafik Pergerakan jumlah penyintas per-pendampingan

Dari gambar 5 tentang grafik perkembangan penyintas diperoleh informasi bahwa terjadi tren penurunan jumlah penyintas setiap periode pendampingan. Pada pendampingan pertama dan kedua, jumlah penyintas masih sama yakni tiga orang. Pada pendampingan tiga dan empat, jumlah penyintas berkurang satu orang sehingga masih menyisakan dua penyintas. Pada pendampingan kelima dan keenam, jumlah penyintas turun menjadi 1 orang. Pada pendampingan ketujuh dan delapan, semua penyintas dinyatakan sembuh. Segala keluhan

penyintas yang dikeluhkan diawal kegiatan berangsur sembuh. Berdasar kegiatan pendampingan tim pengabdian bersama relawan dusun yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan mempunyai hasil yang memuaskan dengan bukti semua penyintas telah mengalami kesembuhan.

4. KESIMPULAN

Kearifan lokal di Desa Kayangan Kabupaten Lombok Utara, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Gempa meninggalkan banyak hal salah satunya trauma berkepanjangan bagi korban yang mengalami.
2. Pemulihan pasca bencana tidak hanya terkait fisik, bangunan, serta fasilitas umum melainkan diperlukan juga pemulihan keadaan psikis traumatis. Terutama bagi anak-anak yang masih berusia rentan.
3. Sinergitas berbagai kalangan utamanya dalam pembuatan permainan tradisional, pendampingan pada penyintas, dan pelaksanaan kegiatan terbukti membawa hal positif yaitu meningkatnya keberhasilan pendampingan. Melalui sinergi ini, kendala waktu, jarak, dan biaya dapat diminimalisir.
4. Kegiatan pendampingan berbasis kearifan lokal yaitu dengan permainan tradisional dapat dijadikan alternatif sebagai kegiatan pemulihan traumatik pasca gempa. Dibuktikan dengan kesembuhan semua penyintas di dusun Tanak Muat, Desa Kecamatan Kayangan, Kab. Lombok Utara.

5. SARAN

Saran yang diajukan yaitu: (1) kepada kades Tanak Muat dan relawan dusun agar dapat meneruskan kegiatan bermain bersama guna meningkatkan kesembuhan trauma semua warga dusun terutama anak-anak; (2) penambahan alat permainan sehingga lebih bervariasi; (3) kerjasama dengan fasilitas kesehatan terkait apabila terjadi trauma berat yang dialami oleh warga dusun Tanak Muat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada Yayasan Sheep Indonesia (YSI) yang telah mendukung kegiatan pendampingan ini sehingga berjalan dengan baik. Bentuk dukungan finansial, materiil, serta moril sangat membantu tim pengabdian dalam melaksanakan tugasnya di lapangan. Ucapan terimakasih juga diucapkan kepada kepala Dusun Tanak Muat, Desa Kayangan, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara yang telah mengizinkan pelaksanaan kegiatan dan penguasaan rumah bermain dusun sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan sehingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pebrianto, F. 2018, 10 September. *Ini Data Lengkap Kerusakan Gempa Lombok Versi BNPB*. Dalam Tempo Media (Online), (<https://bisnis.tempo.co/read/1125319/ini-data-lengkap-kerusakan-gempa-lombok-versi-bnpb>), diakses 20 April 2020.
- [2] Nirwana, Herman. 2012. *Konseling Traumapasca Bencana*. *Jurnal Ta'dib*, 15 (2), p.123-165.

- [3] Jiwandono, I. S., Setiawan, H., Witono, A. H & Hazmi, H. Y. 2019. Pendampingan Rehabilitasi Psikososial Penyintas Gempa Lombok Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Warta Desa*. 1 (3), p.326-334.
- [4] Sarwono, Sarlito, W. 2001. *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [5] Nugroho D. U., Unggul, N. R., Rengganis, N. S., Wigati, P. A. 2012. Sekolah Petra (Penanganan Trauma) Bagi Anak Korban Bencana Alam Dwi Utari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2 (2), p. 28-36.
- [6] PP N0. 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- [7] Rahmat, B. 2016, 03 Juli. Kak Seto: *Penanganan Anak-anak Korban Bencana Jadi Prioritas*, dalam CNN Indonesia, (online), (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160703021957-20-142673/kak-seto-penanganan-anak-anak-korban-bencana-jadi-prioritas>.), diakses 20 April 2020.
- [8] Tedjasapura, M. S. 2003. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- [9] Mutiah, D. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- [10] Erfayliana, Y. 2016. Aktivitas Bermain dan Perkembangan Jasmani Anak. *TERAMPIL :Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. 3 (1), p. 145-158